

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu konsep yang selalu ada di kehidupan manusia. Makhluk sosial yakni manusia yang tidak dapat hidup sendiri, karena akan hidup berdampingan bersama dengan manusia lainnya dan akan saling membutuhkan untuk tetap melanjutkan kehidupannya

Makna komunikasi dapat dibedakan menjadi Proses Komunikasi sosial, makna ini ada dalam konteks ilmu sosial. Dimana para ilmuwan sosial menggunakan metode ini untuk penelitian biasanya fokus pada aktivitas manusia dan komunikasi itu terkait pesan dan perilaku (Hasan, M., & Setiawan, R., 2023, pp. 78-79).

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam setiap percakapan, kunci keberhasilan terletak pada kesamaan makna yang terbentuk dari dialog antara dua individu. Meskipun menggunakan kata yang sama, pengertian terhadap kata-kata tersebut dapat bervariasi, mengingat setiap individu membawa pengalaman, latar belakang, dan pemahaman yang unik.

Dalam konteks hubungan percintaan, dorongan untuk menikah pada usia dewasa sering kali didorong oleh harapan untuk mencapai kebahagiaan melalui pernikahan. Pernikahan dianggap sebagai tonggak penting yang membawa potensi untuk membentuk keluarga, berbagi hidup bersama, dan menghadapi tantangan bersama. Namun, penting untuk diingat bahwa makna kebahagiaan dan arti pernikahan dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya.

Dalam upaya mencapai kesamaan makna dan pemahaman, komunikasi menjadi alat yang sangat vital. Menggali nilai-nilai, tujuan, dan harapan masing-masing pasangan melalui komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu membangun pemahaman bersama yang lebih dalam. Oleh karena itu, dalam setiap tahap hubungan, keterampilan komunikasi yang baik menjadi kunci untuk merajut ikatan yang kuat dan berkelanjutan.

Penting untuk terus memperkaya komunikasi dengan pembelajaran, kepedulian, dan penghargaan terhadap pandangan serta pengalaman pasangan. Kesamaan makna dan persepsi yang terbangun melalui komunikasi yang efektif membentuk pondasi yang kokoh, memungkinkan hubungan berkembang dan menghadapi dinamika kehidupan bersama dengan lebih baik.

Idealnya, kebahagiaan yang ditemukan dalam pernikahan mencakup sejumlah unsur penting, seperti keintiman, pertemanan, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan seksual, dan kesempatan untuk berkembang secara emosional. Untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang diidamkan ini, pasangan suami istri diharapkan untuk bekerja sama secara efektif dalam menjalankan peran dan tanggung jawab yang melekat pada institusi pernikahan.

Keintiman dalam pernikahan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara suami istri. Dengan saling memahami, mendukung, dan berbagi momen kehidupan, pasangan dapat memperkuat hubungan mereka. Pertemanan, sebagai landasan pernikahan yang kokoh, membangun fondasi yang mendukung kelangsungan hubungan. Kasih sayang dan perhatian yang tulus menjadi bahan bakar utama bagi keberlanjutan hubungan yang penuh makna. (Atabik, A., & Mudhiiah, K., 2016, p. 2).

Pernikahan adalah lebih dari sekadar ikatan lahir batin, karena melibatkan persatuan dua pribadi yang membawa bersama mereka latar belakang keluarga, sifat, dan kebiasaan yang beragam. Dalam perjalanan menuju kehidupan bersama, pernikahan melibatkan dinamika yang kompleks dan memerlukan penyesuaian yang terus-menerus dari kedua belah pihak. Kedua individu yang datang dari dunia yang berbeda ini harus membaurkan elemen-elemen unik dari diri mereka ke dalam suatu kesatuan harmonis.

Pentingnya pernikahan tidak hanya terletak pada aspek cinta, tetapi juga pada kemampuan saling pengertian secara mendalam. Mengingat perbedaan latar belakang, nilai-nilai, dan kebiasaan, pasangan harus memiliki kesediaan untuk memahami dan menerima satu sama lain sepenuhnya. Kesediaan ini mencakup penerimaan terhadap keunikan masing-masing individu, bahkan saat mereka membawa aspek-aspek yang mungkin berbeda dari keluarga, tradisi, dan pengalaman hidup.

Saling pengertian dalam pernikahan juga mencakup kemampuan untuk bersikap empati dan melihat dunia dari perspektif pasangan. Ini memberikan landasan untuk komunikasi yang efektif dan membuka pintu bagi pertumbuhan bersama sebagai pasangan. Penyesuaian yang terus-menerus diperlukan untuk menavigasi tantangan dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan ruang bagi kedua belah pihak untuk berkembang bersama dan memperdalam ikatan mereka.

Dengan membangun fondasi saling pengertian, pernikahan dapat menjadi tempat di mana cinta terus berkembang seiring waktu. Pernikahan yang kokoh dan berkelanjutan membutuhkan dedikasi untuk terus belajar satu sama lain, menghormati perbedaan, dan membentuk kemitraan yang saling memperkaya. Melalui perjalanan ini, pasangan dapat menciptakan hubungan yang mampu menghadapi berbagai dinamika hidup dan tetap solid di tengah perubahan. Orang menikah bukan hanya mempersatukan diri tetapi juga seluruh keluarga besar. Pernikahan adalah ungkapan iman, terjadi persatuan dua tubuh dan pribadi yang berbeda, di dalamnya seseorang terdapat makna dan kebahagiaan hidupnya di dalam diri seseorang lainnya (Pahutar, 2020, pp. 12-30)

Pernikahan diartikan sebagai kesatuan yang melibatkan peran dan elemen yang saling terkait, membentuk suatu hubungan dinamis di mana interaksi dan pengaruh antarindividu sangat signifikan. Dalam konteks ini, setiap elemen atau peran yang ada memiliki dampak terhadap keseimbangan dan kelangsungan hubungan pernikahan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, pernikahan seringkali menuntut fleksibilitas dalam pemahaman dan pelaksanaan peran. Sebagai contoh, jika istri mengalami sakit atau tidak dapat melaksanakan tugasnya, suami mungkin perlu mengambil alih sebagian tanggung jawab seperti mengurus anak, mencuci piring, atau melaksanakan tugas rumah tangga lainnya. Ini menciptakan dinamika saling ketergantungan di mana kedua belah pihak berkontribusi untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan.

Peran suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengurus keluarga telah lama menjadi pola yang dikenal dalam banyak budaya. Meskipun demikian, pergeseran sosial dan perkembangan dalam bidang pendidikan dan karier telah membuka pintu bagi perubahan signifikan dalam cara kita memahami dan

menjalani peran-peran ini.

Laki-laki berperan dan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, sedangkan perempuan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan mendidik anak-anak. Namun, seiring dengan makin terbukanya akses pendidikan dan peluang karier bagi perempuan, paradigma ini telah berubah. Kini, banyak perempuan yang meniti karier di berbagai bidang dan aktif dalam kehidupan profesional mereka.

Perkembangan bisnis dan dunia usaha turut berkontribusi pada pergeseran ini dengan memberikan kesempatan yang sama baik bagi lelaki maupun perempuan untuk mengejar impian dan potensi mereka. Semakin banyak perempuan yang meniti karier dan memiliki peran aktif di dunia profesional, menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga tidak lagi bersifat kaku.

Dalam konteks modern, diharapkan suami dan istri dapat bekerja sama secara sinergis. Meskipun peran suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengurus keluarga masih relevan, kini kedua belah pihak memiliki peluang yang setara untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, harapannya adalah bahwa pembagian peran ini dapat menciptakan rumah tangga yang seimbang, di mana keduanya saling mendukung dan memenuhi kebutuhan satu sama lain serta anggota keluarga lainnya.

Fleksibilitas dan komunikasi terbuka menjadi kunci untuk membangun kerjasama yang harmonis, menjadikan peran-peran ini lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masing-masing individu dalam konteks perubahan zaman. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan statistik, pada tahun 2006 terdapat 75% perusahaan di negara yang sedang berkembang memiliki pekerja wanita lebih dominan dibandingkan pekerja pria. (Putri, 2016, pp. 72-85)

Semakin berkembangnya zaman, kita menyaksikan perubahan signifikan dalam pola pemikiran dan pandangan terhadap peran gender. Pada masa lalu, stereotip yang mengatasi perempuan dengan pandangan bahwa tugas mereka hanya terbatas pada "melahirkan, merawat anak, memasak, dan menemani" telah lama mendominasi masyarakat.

Wanita seringkali dianggap hanya memiliki peran di dalam rumah tangga, sementara peran di luar rumah dianggap eksklusif untuk kaum pria. Pandangan ini

tidak hanya mereduksi potensi dan kapabilitas perempuan, tetapi juga menciptakan ketidaksetaraan gender yang mencolok.

Namun, di era modern ini, perempuan semakin menyadari bahwa kodrat mereka tidak terbatas pada stereotype kuno tersebut. Wanita ingin mengekspresikan eksistensi mereka dengan cara yang lebih luas dan bervariasi. Kesadaran ini membawa perubahan dalam cara pandang terhadap perempuan, yang sekarang diakui memiliki potensi untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya dianggap hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Semakin banyak perempuan yang memilih untuk bekerja di berbagai sektor, termasuk di pabrik, perusahaan, dan kantor-kantor, mengguncang fondasi faham lama yang menyatakan bahwa "laki-laki harus di lapangan dan wanita tempatnya di dapur."

Wanita kini mengejar karier mereka, bahkan dengan ambisi untuk menduduki jabatan tinggi yang sebelumnya sering dianggap sebagai monopoli kaum pria. Transformasi ini bukan hanya tentang mengubah peran tradisional, tetapi juga menggugah kesadaran bahwa keberagaman dan kesetaraan gender adalah kunci untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, semakin banyaknya perempuan yang meraih prestasi di berbagai bidang membuktikan bahwa potensi dan kontribusi mereka tidak dapat diabaikan, dan perempuan mampu berkontribusi signifikan dalam semua lapisan kehidupan, tidak terkekang oleh stereotip kuno yang sempit. (Hasanah, I., & Fitriyah, N., 2019, pp. 122-130)

Kecenderungan pasangan suami istri di kota-kota besar saat ini mengarah pada fenomena *dual career*, di mana keduanya terlibat dalam kegiatan pekerjaan dan karier masing-masing. Perubahan ini tidak hanya dipicu oleh tuntutan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, melainkan juga oleh dorongan untuk meraih aktualisasi diri di masyarakat. Baik suami yang melakukan tugasnya untuk bekerja dan istri yang menempuh Pendidikan karena memiliki keinginan untuk berkontribusi secara signifikan di luar lingkungan rumah tangga.

Dengan adanya *dual career*, pasangan suami istri membentuk tim yang tangguh dalam menghadapi dinamika modern. Mereka saling mendukung untuk meraih tujuan pribadi dan bersama-sama membangun fondasi kehidupan yang lebih mapan. Keterlibatan keduanya di dunia kerja dan juga istri yang menjalankan

jenjang Pendidikan tidak hanya menambah dimensi ekonomi pada rumah tangga, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk pertukaran ide dan pengalaman yang berharga.

Namun, di tengah kemajuan ini, tantangan muncul terutama terkait dengan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Bagaimana pasangan suami istri dapat menjaga keseimbangan yang sehat antara pekerjaan, kehidupan pribadi, studi Pendidikan serta tetap memprioritaskan keberlangsungan hubungan mereka, menjadi aspek krusial yang perlu dikelola dengan bijaksana. Dengan kesadaran akan perubahan ini, masyarakat semakin mengapresiasi kontribusi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, di dalam dan di luar rumah tangga.

Wanita tidak lagi terbatas pada peran domestik semata, melainkan melihat pekerjaan dan karier sebagai wadah untuk mengembangkan potensi mereka. Begitu pula dengan suami, yang tidak hanya diidentifikasi oleh peran sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai individu yang memiliki aspirasi dan keinginan untuk berprestasi dalam karier mereka. (Darmawijaya, E., & Hasanah, F., 2020, pp. 84-100).

Selain *dual career*, ada juga menyaksikan beberapa kasus di mana istri yang mengambil peran untuk pekerja, sementara suami bertanggung jawab di rumah. Meskipun ini mencerminkan perkembangan positif dalam pembagian peran gender, pola keluarga seperti ini dapat menimbulkan dampak dan risiko yang berpotensi memicu permasalahan dalam kehidupan keluarga, seperti ketidakharmonisan dan konflik.

Pola keluarga dengan istri sebagai tulang punggung ekonomi dan suami yang berfokus pada tugas rumah tangga menghadapi tantangan dalam pembagian waktu antara tuntutan pekerjaan dan keluarga. Mereka seringkali berjuang untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab profesional dan peran sebagai orangtua atau pasangan. Konflik pekerjaan dapat muncul dalam bentuk risiko yang terkait dengan pekerjaan, peralatan kerja yang tidak memadai, serta tuntutan dari atasan atau rekan kerja. Di sisi lain, konflik keluarga dapat muncul dari perdebatan terkait keuangan, pengasuhan anak-anak, rekreasi, dan berbagai urusan rumah tangga lainnya.

Kesulitan dalam menyeimbangkan urusan pekerjaan dan keluarga tidak hanya dapat mengakibatkan stres pada pasangan tersebut, tetapi juga berpotensi mengganggu keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Konflik yang muncul dari ketidakseimbangan ini dapat merembet ke berbagai aspek kehidupan, baik itu kehidupan keluarga maupun karier mereka. Kinerja baik suami maupun istri yang bekerja dapat terpengaruh, memunculkan potensi penurunan produktivitas dan kepuasan kerja.

Dalam menghadapi tantangan ini, komunikasi terbuka dan pemahaman bersama antara suami dan istri sangat diperlukan. Membahas serta merencanakan strategi untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga dapat membantu mengurangi konflik dan menciptakan kerangka waktu yang lebih seimbang. Kesadaran akan risiko yang terkait dengan pola keluarga ini dapat memotivasi pasangan untuk mencari solusi bersama, mendukung satu sama lain, dan menciptakan lingkungan di mana baik pekerjaan maupun keluarga dapat berkembang seiring.

Konflik yang muncul dalam pasangan yang sama-sama bekerja dapat menjadi pemicu serius untuk terjadinya perceraian. Data dari Pengadilan Agama (PA) Jakarta selama tahun 2010 mengungkapkan adanya 2.849 kasus perceraian, yang mencerminkan realitas kompleksitas hubungan di tengah masyarakat. Kasus-kasus ini dapat diuraikan dalam beberapa aspek yang menjadi pemicu utama perceraian.

Faktor pertama yang menjadi penyebab perceraian sebanyak 193 perkara adalah masalah cemburu. Sentimen cemburu dalam hubungan dapat menjadi sumber konflik yang mendalam dan sulit untuk diatasi. Faktor kedua, yaitu masalah ekonomi, menunjukkan signifikansi masalah keuangan dalam keluarga sebagai pemicu perceraian. Sebanyak 383 perkara perceraian dikaitkan dengan ketidakmampuan mengelola aspek ekonomi, menciptakan beban tambahan pada hubungan suami istri.

Masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga menjadi faktor paling dominan yang mencapai 1.021 perkara perceraian. Konflik internal, kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif, dan ketidaksesuaian tujuan hidup seringkali menjadi pemicu ketidakharmonisan tersebut. Tingkat perceraian ini

menunjukkan kompleksitas dinamika hubungan di tengah-tengah masyarakat.

Pada rentang waktu Januari–Juni 2020, tercatat 1.152 kasus perceraian, mengindikasikan bahwa tantangan dalam keberlanjutan hubungan suami istri masih relevan. Faktor ketidakharmonisan mencapai 520 perkara, menandakan bahwa kesulitan dalam memelihara keseimbangan dan keharmonisan menjadi tantangan utama. Faktor ekonomi menyumbang 323 perkara, sementara faktor cemburu mencapai 309 perkara.

Dengan hal ini, diperkirakan bahwa tingkat perceraian akan terus meningkat hingga akhir tahun 2020. Masyarakat dihadapkan pada tuntutan yang semakin kompleks, dan pasangan yang bekerja mungkin mengalami tekanan tambahan untuk menyeimbangkan kebutuhan pekerjaan dan keluarga. Oleh karena itu, upaya untuk memahami, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik menjadi kunci dalam memitigasi risiko perceraian di tengah kompleksitas dinamika kehidupan modern.

Permasalahan dalam hubungan pernikahan, terutama yang melibatkan pasangan yang berada dalam dinamika istri bekerja atau kuliah sementara suami di rumah, memerlukan pertimbangan dan solusi yang cermat. Fakta menarik dari data Pengadilan Agama (PA) Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar permohonan gugatan cerai, khususnya pada tahun 2010, didominasi oleh istri yang mencapai 70%. Meskipun angka ini mengalami penurunan menjadi 55% pada tahun 2011 hingga Juni, tetap mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi pasangan dalam menjalani pernikahan.

Pola kerja di mana istri bekerja atau berkuliah sementara suami mengambil peran di rumah menimbulkan ketakutan akan ketidakseimbangan waktu yang dihabiskan, dan hal ini dapat berdampak pada pola komunikasi suami istri. Kekhawatiran akan kekosongan waktu tersebut dapat menjadi sumber konflik dan memicu masalah dalam hubungan pernikahan. Pemahaman dan kompromi dalam menyeimbangkan peran dan tanggung jawab di rumah tangga menjadi esensial untuk mencegah konflik yang berlebihan.

Selain itu, kehadiran istri yang berpendidikan tinggi dan memiliki penghasilan dapat membawa dinamika tambahan dalam rumah tangga. Pada satu sisi, ini adalah kemajuan positif yang mencerminkan kesetaraan gender dan

pencapaian individu. Namun, di sisi lain, perbedaan dalam tingkat pendidikan dan penghasilan dapat menimbulkan konflik, terutama dalam hal ekonomi. Ketidaksetaraan atau kecemburuan dari pihak suami maupun istri dapat muncul, mengakibatkan dinamika rumah tangga yang tegang.

Pentingnya membuka jalur komunikasi yang efektif untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan ini tidak bisa diabaikan. Pasangan perlu membangun kesadaran bersama akan tantangan dan perubahan yang muncul dalam dinamika keluarga modern. Dengan begitu, mereka dapat mengembangkan solusi bersama, menghargai peran dan kontribusi masing-masing pihak, serta menjaga keharmonisan dalam pernikahan mereka.

Memiliki lebih dari satu sumber penghasilan dalam sebuah keluarga tentu memberikan rasa aman finansial yang lebih besar. Keberagaman penghasilan dapat menjadi landasan yang kokoh untuk memenuhi kebutuhan dan merencanakan masa depan. Namun, kenyataannya, pasangan suami istri yang bekerja tidak selalu dapat dengan mudah mengatasi berbagai permasalahan keuangan yang muncul. Terutama jika hanya istri yang memiliki penghasilan atau berkegiatan dan memiliki pendidikan tinggi.

Dalam konteks ini, muncul sejumlah pertanyaan kompleks terkait tanggung jawab keuangan dalam rumah tangga. Siapa yang seharusnya bertanggung jawab atas pembayaran tagihan, pengelolaan tabungan, dan investasi keluarga, Bagaimana cara mengelola perbedaan penghasilan antara suami dan istri, Apakah penghasilan suami dianggap sebagai milik bersama, atukah setiap pihak memiliki hak dan tanggung jawab terhadap penghasilan masing-masing. Pertanyaan-pertanyaan ini semakin rumit ketika pertimbangan melibatkan hutang, terutama jika hutang tersebut merupakan tanggungan salah satu pasangan.

Selain itu, masalah kehilangan pekerjaan atau perubahan status pekerjaan juga bisa menjadi tantangan serius. Bagaimana jika salah satu pasangan harus menghadapi situasi di mana kehilangan pekerjaan atau memilih untuk tidak bekerja untuk sementara waktu, Apakah perubahan ini akan mempengaruhi dinamika keuangan keluarga secara signifikan dan Bagaimana peran asuransi dalam melindungi keluarga dari risiko keuangan akibat kejadian tak terduga.

Dalam menghadapi kompleksitas ini, komunikasi yang terbuka, transparan, dan penuh pengertian menjadi kunci. Pasangan perlu duduk bersama, membahas visi dan tujuan keuangan mereka, serta mengembangkan rencana keuangan yang dapat menanggapi perubahan dan tantangan. Pemahaman bersama tentang tanggung jawab finansial, perencanaan yang matang, dan dukungan satu sama lain dalam mengelola keuangan dapat membantu menciptakan fondasi yang kokoh untuk keharmonisan dan keberlanjutan keuangan dalam rumah tangga.

Sebuah Konflik meskipun sering dianggap sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan, sebenarnya memiliki dua sisi yang perlu diperhatikan. Di satu sisi, konflik yang tidak terkelola dengan baik dapat berakibat buruk dan merugikan bagi hubungan suami istri. Ketidakmampuan untuk mengendalikan dan menyelesaikan konflik dapat menyebabkan ketegangan yang berlarut-larut dan berdampak negatif pada kesehatan hubungan.

Namun, di sisi lain, konflik juga dapat memberikan manfaat yang signifikan. Ketika suami istri mampu menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan bijak, hal ini dapat menjadi katalisator pertumbuhan dan kedewasaan dalam hubungan mereka. Proses penyelesaian konflik tidak hanya membantu membangun pemahaman yang lebih dalam antar pasangan, tetapi juga merangsang perkembangan kemampuan komunikasi dan keterampilan penyelesaian masalah.

Dalam konteks pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, konflik seringkali muncul terkait masalah keuangan, terutama seputar penghasilan. Persoalan keuangan dapat menjadi titik sensitif yang memicu konflik, terutama jika pasangan tidak memiliki strategi atau pemahaman yang matang dalam mengelola aspek finansial rumah tangga. Safron dan Hill menyoroti pentingnya peran keuangan dalam hubungan pernikahan, dan masalah keuangan seringkali menjadi salah satu alasan individu memutuskan untuk berselingkuh atau bahkan mengakhiri pernikahan mereka.

Mengelola konflik terkait masalah keuangan membutuhkan keterlibatan kedua belah pihak, komunikasi terbuka, dan kemampuan untuk mencari solusi bersama. Dalam konteks ini, pasangan dapat belajar dari konflik dan mengubahnya menjadi peluang untuk memperkuat ikatan emosional, membangun kepercayaan, dan menumbuhkan kedewasaan dalam menjalani pernikahan. Kesadaran akan

potensi positif konflik dapat menjadi landasan untuk menciptakan hubungan yang lebih kokoh dan berkelanjutan. (Huriyani, 2018, pp. 75-86)

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2019) menyoroti pentingnya peran uang sebagai salah satu penyebab utama konflik dalam hubungan pasangan suami istri. Menurut Rohmah, masalah uang bukan hanya sekadar topik pembicaraan, tetapi dapat dianggap sebagai representasi ketidakpuasan yang dapat menciptakan ketidakcocokan dalam hubungan itu sendiri. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran uang dalam dinamika sebuah hubungan, karena berkaitan erat dengan konsep kekuasaan yang dapat memicu timbulnya konflik. (Rohman, 2019).

Pertahankan komitmen dalam rumah tangga menjadi suatu tantangan dan hal yang sangat penting, terutama ketika istri menjalani peran ganda dengan berkuliah dan bekerja. Kehadiran peran ganda ini menuntut adanya keterlibatan dan dukungan maksimal dari kedua belah pihak dalam rumah tangga. Ketika istri berupaya untuk menggabungkan tanggung jawab akademis dan profesional, perlu dipahami bahwa hal ini dapat membawa tantangan tersendiri.

Fenomena istri bekerja dan kuliah semakin umum terjadi di era modern. Hal ini dapat membawa berbagai dampak positif dan negatif bagi rumah tangga. yang terjadi dalam pernikahan wanita yang bekerja, kuliah dan menjalani tugas-tugas rumah tangga tentu sangat rentan merasakan stress, mudah marah, sensitif dan juga emosionalnya tidak stabil.

Keputusan seorang istri untuk menjalankan peran ganda dalam rumah tangga, mengikuti perkuliahan, dan bekerja merupakan pilihan yang melibatkan pertimbangan yang matang. Hal ini mencerminkan dinamika perubahan dalam peran perempuan dalam masyarakat modern, di mana perempuan semakin aktif dan berperan di berbagai bidang kehidupan. Memilih untuk menjadi istri yang juga mahasiswa dan pekerja menunjukkan semangat untuk mengembangkan diri, meraih pendidikan lebih tinggi, dan mendukung keuangan keluarga.

Dalam mengambil Keputusan ini, mampu mencerminkan semangat untuk mengejar aspirasi dan tujuan pribadi, yang dapat memperkaya kehidupan seorang istri. Dalam peran gandanya, istri tidak hanya berkontribusi pada keberlangsungan rumah tangga secara domestik, tetapi juga turut ambil bagian dalam mengembangkan diri secara profesional dan akademis. Ini menciptakan suatu

harmoni di mana perempuan tidak hanya diidentifikasi oleh perannya dalam rumah tangga, tetapi juga oleh prestasi dan kontribusinya di dunia pendidikan dan pekerjaan.

Namun, keputusan untuk menjalani peran ganda juga tidaklah tanpa tantangan. Mengelola waktu, tanggung jawab, dan menciptakan keseimbangan antara keluarga, perkuliahan, dan pekerjaan menuntut keterampilan manajemen yang baik. Komitmen yang diberikan untuk memenuhi tuntutan peran ini menunjukkan keteguhan hati dan dedikasi seorang istri untuk meraih keseimbangan yang memadai di semua aspek kehidupannya.

Dalam upaya menjaga dan memperbaiki hubungan yang tengah menghadapi potensi konflik, komunikasi efektif menjadi kunci utama. Pasangan suami istri yang berupaya menjadikan hubungan mereka sebagai bentuk interaksi yang menyenangkan memperlihatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Dengan menciptakan variasi dan menghindari monoton, pasangan berusaha membangun fondasi hubungan yang kuat.

Dalam konteks pasangan yang sama-sama bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, komunikasi efektif menjadi landasan untuk mengatasi potensi konflik, terutama terkait masalah keuangan. Mampu berkomunikasi dengan baik membantu pasangan untuk memahami perspektif masing-masing, mencari solusi, dan membagi tugas dalam mengurus rumah tangga. Keterbukaan dalam berkomunikasi juga berperan penting dalam mengatasi rasa curiga terhadap waktu dan materi yang dikeluarkan oleh pasangan.

Selain itu, menyelesaikan konflik memerlukan sikap mental yang baik dari kedua pasangan. Manajemen konflik yang efektif membantu mereka untuk tetap mempertahankan komitmen pernikahan. Menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan romantis juga menjadi strategi yang diadopsi pasangan untuk menjaga kedekatan. Upaya untuk terlihat menarik di depan pasangan menjadi bentuk ekspresi cinta dan perhatian, mengingat perbedaan pekerjaan dan penghasilan.

Meskipun banyak variasi penyebab pertengkaran dalam rumah tangga, masih banyak pasangan yang berhasil menjaga harmoni dalam hubungan mereka, bahkan ketika keduanya bekerja atau memiliki pendidikan tinggi. Penelitian ini,

dengan latar belakang tersebut, bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pola komunikasi yang dapat mempertahankan komitmen pada pasangan suami istri yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika hubungan dalam konteks modern di mana pasangan terlibat dalam berbagai peran dan tanggung jawab.

Dalam menjalani kehidupan pernikahan, tanggung jawab menjadi pondasi yang kuat untuk membantu pasangan mengatasi konflik yang mungkin timbul. Meskipun komunikasi yang efektif telah diidentifikasi sebagai elemen penting, sikap mental juga turut berperan dalam mengelola konflik. Pasangan yang bekerja perlu memiliki manajemen konflik yang baik agar mampu mempertahankan keutuhan pernikahan mereka.

Manajemen konflik tidaklah sekadar keterampilan, tetapi juga mencakup sikap mental yang memungkinkan pasangan untuk bersama-sama mengatasi perbedaan pendapat dan tuntutan. Kedewasaan emosional, kesediaan untuk mendengarkan, dan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi pasangan menjadi unsur-unsur kunci. Dengan demikian, pasangan dapat memandang konflik sebagai peluang untuk tumbuh bersama dan memperkuat ikatan mereka.

Keterbukaan untuk selalu menciptakan momen menyenangkan dan romantis juga merupakan aspek penting dalam memelihara kedekatan. Upaya untuk terlihat menarik di depan pasangan bukan hanya sebagai bentuk pemeliharaan fisik, tetapi juga sebagai wujud penghargaan terhadap hubungan. Memberikan sentuhan kreatif dan menyenangkan dapat menciptakan suasana positif, menjadikan hubungan semakin romantis.

Perbedaan dalam pekerjaan dan penghasilan tidak seharusnya menjadi penghalang untuk pasangan mengekspresikan diri. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat menjadi sumber keunikan dan kekayaan dalam hubungan. Melalui pola komunikasi yang baik, pasangan suami istri dapat menemukan cara untuk saling mendukung dan melengkapi satu sama lain, menciptakan harmoni meskipun berada dalam kerangka perbedaan dan kesibukan.

Meskipun ada beragam variasi penyebab pertengkaran dalam keluarga, banyaknya pasangan yang tetap harmonis dan bahagia menunjukkan bahwa dengan

pola komunikasi yang efektif, manajemen konflik yang baik, serta usaha untuk menjaga kesenangan dan romantisisme, pasangan dapat menjalani kehidupan pernikahan yang memuaskan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami lebih dalam pola komunikasi yang dapat mempertahankan komitmen pada pasangan suami istri yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan mahasiswa.

Dengan ini, penelitian akan diberikan judul **"POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM MENJAGA KOMITMEN (Studi Pada Pasangan Suami Istri Yang Istrinya Bekerja dan Kuliah.)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pola komunikasi antarpribadi dalam menjaga komitmen pada pasangan suami istri yang istrinya bekerja dan kuliah?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang mendalami aspek-aspek dari kehidupan pernikahan, terutama pada pasangan suami istri yang istrinya menjalani peran ganda sebagai pekerja dan mahasiswa. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk merinci dan memahami dengan lebih mendalam pola komunikasi yang terjalin antara pasangan tersebut. Dalam konteks ini, penelitian akan menggali bagaimana pasangan suami istri yang menghadapi dinamika peran ganda mampu menjaga kualitas komunikasi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara-cara penyelesaian konflik yang diterapkan oleh pasangan suami istri untuk mempertahankan komitmen dalam hubungan mereka. Konflik menjadi hal yang tak terhindarkan dalam setiap hubungan, dan melihat bagaimana pasangan mampu mengelola dan menyelesaikan konflik dapat memberikan wawasan berharga bagi pembaca, terutama pasangan lain yang mungkin menghadapi tantangan serupa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini sangat penting dalam konteks memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman pola komunikasi dalam hubungan suami istri. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat diberikan gambaran yang mendalam kepada pembaca, khususnya masyarakat umum, mengenai dinamika komunikasi yang terjadi antara suami dan istri dalam menghadapi serta menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pasangan suami istri, dengan menyajikan masukan konkrit mengenai pola komunikasi dan manajemen konflik yang tepat. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi panduan praktis bagi suami istri dalam memahami cara berkomunikasi yang efektif, membuka jalur dialog yang sehat, dan menangani konflik dengan cara yang memperkuat ikatan pernikahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian kualitatif ini, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN, dalam pendahuluan ini mencakup berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, dalam bab ini mencakup teori – teori yang relevan digunakan dalam penulisan penelitian ini untuk menganalisa dan merancang sistem yang diperoleh dari berbagai hasil wawancara mendalam. Selain itu, dalam bab ini berisi mengenai kebaruan penelitian, kajian pustaka, communication accomodations theory dan kerangka penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini berisi mencakup metode penelitian seperti pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, jenis data, subjek dan objek penelitian, teknik penetapan informan, teknik analisis data, serta uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini akan membahas mengenai profil objek penelitian dan profil dari informan penelitian, serta hasil – hasil dan pembahasan yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

BAB V KESIMPULAN, dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran selama penelitian ini dilakukan.

